



Kreativitas Guru Dalam Memvariasikan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Shalahudin^{1*}, Nabila Fitria², Hilmi³

^{1,2,3} Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Telanaipura, Jl. Arif Rahman Hakim No.111 Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi (36124) Indonesia Provinsi Jambi
Email: sholahuddin@uinjambi.ac.id^{1*}, nabilafitria791@gmail.com², hilmi@uinjambi.ac.id³

*Korespondensi penulis: sholahuddin@uinjambi.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the creativity of Islamic Religious Education (PAI) teachers in varying learning methods, identifying supporting and inhibiting factors, and analyzing their impact on students at SMA Negeri 16 Merangin. The main problem underlying this study is student boredom due to learning methods that tend to be monotonous and conventional. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that PAI teachers' creativity is manifested in the form of digital media hybridization, discontinuity in classroom management, and method improvisation when facing technical obstacles. The main supporting factors are teachers' internal motivation and managerial support from the principal, while the biggest obstacles are the high administrative burden and the instability of digital infrastructure. Positive impacts were found on students' cognitive, affective, and psychomotor dimensions, which are characterized by increased activeness and understanding of religious values contextually.*

Keywords: *Teacher Creativity, Method Variation, Islamic Religious Education.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memvariasikan metode pembelajaran, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap siswa di SMA Negeri 16 Merangin. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kejenuhan siswa akibat metode pembelajaran yang cenderung monoton dan konvensional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI bermanifestasi dalam bentuk hibridasi media digital, fleksibilitas dalam pengelolaan kelas, dan improvisasi metode saat menghadapi kendala teknis. Faktor pendukung utama adalah motivasi internal guru dan dukungan manajerial kepala sekolah, sementara hambatan terbesar adalah beban administrasi yang tinggi dan ketidakstabilan infrastruktur digital. Dampak positif ditemukan pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Kata Kunci: Teacher Creativity, Method Variation, Islamic Religious Education.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki peran yang sangat besar dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, metode yang monoton atau tidak bervariasi seringkali menjadi kendala dalam menarik minat belajar siswa. Sebagai guru harus memahami keadaan peserta didiknya, di sini lah

keprofesionalan guru dibuktikan dengan bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik. Guru harus memahami bagaimana membangun kembali motivasi dan menjaga serta meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan kreatif. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. (Ifni Oktian,2017)

Dengan kreativitas guru dalam mengajar itulah yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan suasana yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. (Jusnita et al,2024)

Guru dapat mengoptimalkan kreativitasnya memotivasi peserta didik baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam misalnya guru harus pandai menjadi pribadi yang dekat dengan peserta didik. Sedangkan dari luar misalnya guru dapat memilih metode yang tepat dan menggunakan media yang sesuai sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Selanjutnya tulisan ini akan menjelaskan tentang teori kreativitas guru dan bagaimana kreativitas guru dalam memvariasikan metode pembelajaran untuk peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengelola dan memvariasikan metode pembelajaran agar materi pendidikan agama islam dapat disampaikan secara efektif dan menyenangkan. Kreativitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kreativitas, guru dapat mengembangkan metode yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana kreativitas guru dalam memvariasikan metode pembelajaran pendidikan agama islam serta dampaknya terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Hamid Darmadi menjelaskan bahwa variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara

spontan yang dimaksudkan untuk mengacu dan mengingatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung. (Fatniation Adawiyah,2021)

Variasi metode pembelajaran yaitu adanya perpaduan dan pergantian antara satu metode dengan metode lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal-hal baru, melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, serta ,meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terjadi apabila metode pembelajaran bervariasi dan siswa mampu merespon berbagai metode dengan baik (Rusiadi,2020).

Guru kreatif adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. (Abdi Siburian et al, 2023). Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari bagaimana materi tersebut mampu membangkitkan motivasi belajar dan pada akhirnya, meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Jalil, 2025)

Berdasarkan hasil Grand tour yang peneliti lakukan di SMA Negeri 16 Merangin, menunjukkan adanya kesenjangan yang ditemukan seperti penggunaan metode yang kurang bervariasi tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas masih cenderung bersifat konvensional. Sebagian besar guru masih cenderung didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. di SMA Negeri 16 Merangin, realitas pembelajaran pendidikan agama islam menunjukkan beragam dinamika. Sebagian siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan kejenuhan atau kurangnya minat, salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang monoton dan tidak variatif sering kali menjadi penyebab utama rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada minat belajar siswa yang rendah, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dan suasana kelas yang bersifat satu arah, dengan partisipasi siswa yang relatif pasif. variasi metode pembelajaran sangat penting untuk menjaga minat dan semangat belajar siswa terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sebagian siswa banyak hafalan atau teori. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki peran penting

dalam menciptakan pembelajaran agama Islam yang lebih menarik dan bermakna untuk diteliti lebih lanjut karena kreativitas guru dalam memvariasikan metode pembelajaran dapat berdampak besar terhadap efektivitas, partisipasi siswa, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang tergolong jenis penelitian kualitatif. Maka pendekatannya adalah dengan menjelaskan data apa saja yang ada di lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan kejadian, fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, tentang kreativitas guru dalam memvariasikan metode pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 16 Merangin.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang cenderung menganalisis dan memahami permasalahan yang diteliti, penelitian yang dilakukan dengan mengungkapkan fakta, fenomena, atau keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan maksud menyelidiki dan memahami fenomena yang sebenarnya terjadi, mengapa itu terjadi, dan bagaimana itu terjadi, artinya penelitian kualitatif didasarkan pada konsep yang akan dilakukan eksplorasi yang melibatkan studi mendalam yang berorientasi pada kasus atau sejumlah kasus atau satu kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian,serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.(Abdussamad Zuchri, 2021)

Untuk mengetahui hal tersebut, selanjutnya dilakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan satuan tertentu yang berada juga melekat atau sesuatu yang menjadi sasaran dan perhatian bagi peneliti (Anshori, 2017).

Subjek penelitian sebagai informan, yang berarti orang-orang dalam lingkungan penelitian yang digunakan untuk menyediakan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian ini adalah atribut atau sifat atau nilai seseorang,

objek atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. (Tanujaya Chesley, 2017)

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tenaga pendidik juga kependidikan dan peserta didik. Analisis data penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif, yaitu di analisis secara non statistik dengan hanya berupa uraian kalimat yang dapat dipahami dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan sumber data. Sugiyono menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika mengumpulkan data secara langsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. (Sugiyono, 2017)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan ini dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Definisi analisis data dalam penelitian kualitatif dirumuskan oleh Miles and Huberman. Menurut mereka, analisis data kualitatif adalah reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data mereka artikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data mereka artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang disajikan. Hal penting dari definisi Miles and Huberman adalah analisis data dalam penelitian kualitatif bukan kegiatan mengkuifikasi atau menghitung. (Umrati,2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kreativitas Guru Dalam Memvariasikan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Merangin.

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 16 Merangin memegang peranan sentral dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan tidak membosankan. Hal ini diwujudkan melalui kemampuan guru dalam memvariasikan metode pembelajaran, yang tidak lagi hanya terpaku pada metode ceramah konvensional. Berdasarkan landasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, guru berupaya mengeksplorasi berbagai teknik pengajaran seperti diskusi kelompok, simulasi

perilaku berakhlak mulia, hingga penggunaan media digital untuk menarik minat peserta didik. Variasi metode ini bertujuan untuk merangsang keterlibatan aktif siswa, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya menjadi hafalan teori, tetapi dapat dihayati secara emosional dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pengembangannya, variasi metode ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa. Guru secara kreatif mengombinasikan pembelajaran di dalam kelas dengan kegiatan observasi di luar kelas untuk membangun kecerdasan spiritual yang lebih konkret. Tantangan atau faktor penghambat yang muncul di lapangan dijadikan sebagai bahan evaluasi melalui hasil wawancara dan dokumentasi guna menemukan formula pembelajaran yang paling efektif. Dengan adanya diversifikasi metode pengajaran ini, guru pendidikan agama islam berperan sebagai fasilitator yang mampu mengubah materi agama yang kompleks menjadi pesan-pesan moral yang mudah dipahami, mandiri, dan relevan dengan tantangan zaman yang dihadapi oleh peserta didik.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan guru dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan guna mencapai tujuan pembelajaran jangka panjang. Kreativitas guru tercermin dalam upaya menghadirkan proses pembelajaran yang tidak monoton, adaptif terhadap kondisi siswa, serta berorientasi pada pengembangan potensi, pemahaman, dan sikap peserta didik. Kreativitas tersebut dilakukan secara terus-menerus melalui inovasi metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, sesuai dengan visi dan harapan pendidikan di masa depan.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terpaku pada satu metode pembelajaran, melainkan berupaya menghadirkan variasi metode. Kreativitas tersebut tampak dari kemampuan guru dalam memilih, mengombinasikan, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, materi ajar, serta kondisi kelas. Variasi metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan proyek, pemutaran video pembelajaran, serta simulasi atau role play pada materi tertentu. Kepala sekolah menilai bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengalaman yang komprehensif dan meluas, dimulai dari proses penentuan, pelaksanaan, penilaian, hingga pemahaman, diiringi dengan pengingat akan evaluasi program, serta mengharapkan tercapainya sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Metode yang berhubungan dengan prosedur-prosedur latihan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan terampil serta dapat memenuhi sasaran yang baru saja ditetapkan. (Susanti, Junaidi, and Wati 2024)

Kreativitas guru juga terlihat dari kemampuannya mengolaborasikan metode konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital, meskipun berada di lingkungan yang mungkin memiliki keterbatasan tertentu. Meskipun pada pengamatan awal ditemukan adanya kecenderungan metode konvensional, Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Merangin telah melakukan upaya kreativitas untuk mengatasi kejenuhan tersebut melalui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam yang tercermin dari kemampuannya mengolaborasikan metode konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital. Meskipun berada di lingkungan dengan keterbatasan infrastruktur tertentu, guru tidak menjadikan hal tersebut sebagai hambatan, melainkan tantangan untuk menghadirkan metode yang lebih segar dan relevan bagi siswa. Penerapan teknologi ini berawal dari inisiatif guru pendidikan agama islam yang menyadari perlunya perubahan gaya mengajar. guru pendidikan agama islam mengawali pembelajaran dengan menampilkan video dokumenter singkat mengenai sejarah peradaban Islam. Setelah penayangan, guru tidak langsung berceramah, melainkan memancing diskusi kelompok berdasarkan poin-poin yang ada di video tersebut. Di akhir sesi, guru menggunakan aplikasi berbasis smartphone untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara kompetitif namun menyenangkan. Terlihat suasana kelas menjadi hidup, di mana siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani berpendapat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kreativitas guru dalam aspek ini adalah kemampuan melakukan hibridasi media, yaitu memadukan perangkat teknologi (proyektor, internet, aplikasi) dengan materi keagamaan secara harmonis. Integrasi teknologi dan penggunaan media yang variatif Merangin terbukti mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan mendobrak stigma bahwa pelajaran pendidikan agama islam adalah pelajaran yang kaku dan tertinggal secara teknologi.

Mengingat sejauh mana pentingnya metode dalam pendidikan, maka pengajar perlu memahami, menguasai, dan mampu memanfaatkan metode pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar agar siswa lebih terdorong untuk belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan belajar bukan hanya sekadar bantuan bagi pengajar dalam menyampaikan materi, tetapi juga usaha untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran. (Nisak et al. 2023)

Heterogenitas bukan sekadar pembagian acak, melainkan sebuah strategi manajerial kelas yang kreatif untuk memastikan keadilan akses belajar bagi seluruh siswa. Guru bertindak sebagai sosial di dalam kelas. Dengan demikian, penerapan kelompok heterogen dalam metode kolaboratif berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan gotong royong, di mana siswa yang lebih mampu secara moral bertanggung jawab membantu rekannya yang kesulitan. Guru lebih banyak berkeliling dari satu meja ke meja lain untuk bertindak sebagai fasilitator saat diskusi berlangsung. Terlihat adanya interaksi aktif antar siswa, di mana mereka saling berbagi tugas (ada yang menulis, mencari referensi di buku/internet, dan yang bersiap untuk presentasi).

Transformasi ini terlihat pada dua aspek utama dalam proses pembelajaran. Pergeseran Peran Guru sebagai Fasilitator, guru tidak lagi memosisikan diri sebagai satu-satunya otoritas kebenaran di depan kelas, melainkan sebagai pendamping (*coach*) yang memastikan setiap kelompok diskusi berjalan pada koridor materi yang tepat. Dengan berkeliling dari meja ke meja, guru mampu memberikan bimbingan yang lebih personal (intervensi edukatif) sesuai dengan kendala yang dihadapi masing-masing kelompok dalam memahami materi. Terbentuknya Ekosistem Belajar yang Kolaboratif, adanya pembagian tugas yang jelas di antara siswa mulai dari pencarian literatur secara digital hingga persiapan presentasi menunjukkan bahwa metode variatif ini berhasil menumbuhkan tanggung jawab individu di dalam kelompok. Siswa didorong untuk bersikap kritis dan mandiri dalam mencari referensi, yang secara tidak langsung mengasah kecerdasan intelektual dan sosial mereka secara bersamaan. Guru mampu mengubah paradigma pembelajaran yang tadinya individualistik menjadi kolektif. Dengan demikian, penerapan metode kolaboratif telah menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam memahami materi pendidikan agama islam. Berdasarkan Observasi guru menyajikan sebuah kliping berita

atau video pendek di awal pembelajaran sebagai "masalah" yang harus dipecahkan. Siswa terlihat antusias melakukan curah pendapat (*brainstorming*). Guru tidak langsung memberikan jawaban benar/salah, melainkan menuntun siswa untuk menemukan argumentasi yang kuat berdasarkan literatur agama, terlihat bahwa fleksibilitas dan improvisasi merupakan bentuk kreativitas guru yang bersifat taktis dan situasional. Guru mampu membaca psikologi siswa dan kendala lingkungan untuk kemudian menyesuaikan metode pembelajarannya secara instan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu Bentuk Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam memvariasikan metode adalah kemampuan dalam melakukan pengelolaan kelas yang adaptif melalui fleksibilitas strategi dan improvisasi tindakan, guna memastikan keberlangsungan proses belajar mengajar dalam kondisi apapun.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas Guru Dalam Memvariasikan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Merangin.

Dinamika Dukungan Institusional dan Kebebasan Pedagogis, Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 16 Merangin merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah, motivasi personal guru, serta respons peserta didik. Salah satu pilar pendukung utama adalah komitmen nyata dari pihak manajemen sekolah yang memberikan ruang gerak luas bagi guru untuk berinovasi. Kepala Sekolah menunjukkan dukungan melalui modernisasi pembelajaran dengan memberikan keleluasaan penuh kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan fasilitas seperti laboratorium komputer dan jaringan Wi-Fi. Kebijakan ini bertujuan untuk menghapus citra pembelajaran agama yang kaku dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap teknologi. Selain fasilitas fisik, dukungan ini juga mewujud dalam bentuk pemberian prioritas bagi guru PAI untuk mengikuti berbagai pelatihan IT dan media pembelajaran. Adanya kebebasan untuk memilih metode tanpa batasan kaku selama sesuai dengan tujuan pembelajaran menjadi stimulus bagi guru untuk berani keluar dari zona nyaman metode ceramah.

Motivasi Internal dan Peran Strategis Wali Kelas, Di samping dukungan institusional, dorongan internal dari dalam diri guru menjadi motor penggerak kreativitas yang tidak kalah penting. Guru memiliki kesadaran mendalam bahwa tanpa

variasi metode, siswa akan cepat merasa jenuh, yang pada akhirnya menghambat pemahaman materi keagamaan. Motivasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik ini diperkuat oleh kolaborasi harmonis dengan wali kelas. Dalam ekosistem pendidikan di SMAN 16 Merangin, wali kelas bertindak sebagai "penjaga gawang" yang memastikan kesiapan mental siswa dalam mengikuti metode-metode inovatif, seperti pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) atau diskusi kelompok heterogen. Sinergi ini memastikan bahwa upaya kreatif guru mata pelajaran didukung oleh kedisiplinan dan ritme belajar siswa yang terjaga. Dengan demikian, kreativitas guru tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh sistem pendukung sosial di lingkungan sekolah yang menginginkan terciptanya lulusan yang tangguh dan mampu bekerja sama.

Antusiasme Siswa sebagai Stimulus Kreativitas Digital, Faktor pendukung lainnya yang sangat signifikan adalah respons positif dan antusiasme siswa terhadap perubahan metode mengajar. Minat tinggi generasi digital saat ini terhadap teknologi menjadi peluang emas yang dimanfaatkan oleh guru untuk menerapkan aplikasi interaktif seperti Quizizz atau pemanfaatan video YouTube. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis video dan kuis online di ponsel pintar jauh lebih efektif dalam menghilangkan rasa kantuk dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan searah. Umpan balik positif ini menciptakan siklus motivasi timbal balik; kepuasan siswa mendorong guru untuk terus melakukan riset mandiri dan mencoba metode baru pada pertemuan berikutnya. Kreativitas situasional guru dalam mengadaptasi alat komunikasi (HP) menjadi media belajar membuktikan bahwa peran guru telah bergeser dari sekadar pusat informasi menjadi fasilitator yang kreatif. Hal ini menjawab kebutuhan akan strategi pedagogis yang relevan agar nilai-nilai agama tetap menarik untuk dipelajari oleh siswa di era digital.

Hambatan Struktural dan Beban Administrasi Kurikulum, Namun, di balik berbagai faktor pendukung tersebut, kreativitas guru PAI di SMA Negeri 16 Merangin juga menghadapi hambatan struktural yang cukup berat. Salah satu kendala utama yang bersifat eksternal adalah beban administrasi kurikulum yang sangat padat. Guru sering kali merasa kehabisan waktu karena harus fokus pada pengisian penilaian yang rumit di aplikasi serta urusan administrasi formal lainnya. Kondisi ini menciptakan dilema di mana waktu yang seharusnya digunakan untuk riset dan persiapan alat peraga kreatif tersita oleh kewajiban administratif. Akibatnya, metode ceramah sering kali menjadi

"jalan pintas" yang paling realistis bagi guru untuk mengejar target ketuntasan materi dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa kejenuhan siswa yang terjadi di kelas bukan semata-mata karena kurangnya kompetensi guru, melainkan karena adanya tekanan sistemik yang memaksa guru bersikap pragmatis dalam mengajar.

Ketidakstabilan Infrastruktur Digital dan Dampak Psikologis Meskipun sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas pendukung, masalah stabilitas infrastruktur tetap menjadi penghambat yang nyata di lapangan. Gangguan seperti ketidakstabilan sinyal internet dan listrik yang sering padam menjadi faktor penghambat yang membuat guru enggan mengambil risiko menggunakan media berbasis teknologi. Pengalaman negatif di mana kuis online batal terlaksana akibat sinyal yang tiba-tiba hilang memberikan dampak psikologis baik bagi guru maupun siswa. Antusiasme siswa yang sudah terbangun bisa seketika berubah menjadi rasa malas ketika mereka dipaksa kembali ke metode mencatat konvensional akibat kegagalan teknis. Bagi guru, kegagalan teknis yang berulang menimbulkan keengganan untuk mencoba lagi, karena mereka merasa metode tradisional jauh lebih aman secara manajemen waktu dan stabilitas kelas. Hal ini menegaskan bahwa tanpa stabilitas teknologi yang mumpuni, inovasi pembelajaran akan sulit dipertahankan secara konsisten.

Keterbatasan Alokasi Waktu dan Kedalaman Materi, Hambatan lain yang sangat krusial adalah terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran PAI di sekolah. Jadwal pelajaran yang sangat padat dengan mata pelajaran umum membuat jam tambahan untuk praktik atau metode *project-based learning* hampir mustahil untuk dilakukan. Durasi tatap muka yang singkat sering kali berakhir tepat saat diskusi atau tanya jawab sedang berada pada tahap yang paling menarik. Tekanan durasi ini menyebabkan terjadinya penyederhanaan metode mengajar yang kembali ke pola konvensional, karena dianggap paling efisien secara waktu meskipun kurang efektif dalam membangkitkan keterlibatan siswa secara mendalam. Dampaknya, siswa merasa proses belajar menjadi terburu-buru, sehingga kesempatan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama melalui praktik langsung menjadi hilang. Keterbatasan waktu ini menjadi hambatan utama yang menciptakan efek domino terhadap kualitas dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama Islam.

Tantangan Keragaman Karakteristik dan Kemampuan Siswa Faktor terakhir yang menjadi tantangan bagi kreativitas guru adalah keberagaman karakteristik siswa

dalam satu kelas. Setiap kelas merupakan medan yang berbeda karena minat, kemampuan, dan kecepatan belajar siswa tidak ada yang sama. Guru menghadapi kesulitan dalam menemukan "titik tengah" di mana siswa yang aktif tetap merasa tertantang, sementara siswa yang pasif tidak merasa minder atau ketinggalan. Beberapa siswa yang memiliki kepribadian tertutup merasa malu untuk bicara di depan umum dan membutuhkan metode yang lebih perlahan, namun di sisi lain, siswa yang cepat menangkap penjelasan akan mudah merasa bosan jika guru mengajar terlalu lambat. Situasi ini menuntut fleksibilitas dan energi ekstra dari guru untuk merancang aktivitas yang inklusif bagi seluruh spektrum kemampuan siswa. Pada akhirnya, kreativitas guru PAI di SMA Negeri 16 Merangin berada dalam kondisi dilematis antara semangat untuk berinovasi dan berbagai hambatan nyata yang menyertainya.

3. Dampak Kreativitas Guru Dalam Memvariasikan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Merangin

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Merangin dalam memvariasikan metode pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap pergeseran peran siswa di kelas, dari objek yang pasif menjadi subjek yang aktif. Penggunaan metode *Active Learning* seperti diskusi kelompok dan *role playing* terbukti mampu melibatkan siswa secara mental dan fisik, yang pada gilirannya meningkatkan retensi informasi mereka. Berdasarkan kesaksian kepala sekolah dan wali kelas, variasi metode ini tidak hanya berdampak pada nilai akademik, tetapi juga pada lonjakan antusiasme siswa. Siswa yang sebelumnya sering mengantuk atau bersikap pasif kini menjadi lebih berani bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam debat sehat mengenai isu-isu keislaman kontemporer. Perasaan "seru" dan "tidak membosankan" yang dirasakan siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang secara psikologis menghilangkan hambatan belajar (*learning barrier*) dan meningkatkan motivasi belajar intrinsik mereka.

Pencapaian pembelajaran bermakna dan internalisasi nilai dampak yang paling mendalam dari kreativitas guru adalah terciptanya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Kreativitas guru berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan teks-teks keagamaan yang statis dengan kehidupan dinamis siswa, sehingga pelajaran pendidikan agama islam tidak lagi dianggap sebagai doktrin mati melainkan panduan hidup yang fungsional. Hal ini tercermin dari perubahan karakter (afektif) siswa yang menjadi lebih santun, disiplin, dan religius. Dengan metode praktik dan pembiasaan yang variatif, siswa tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui (kognitif), tetapi juga terbiasa mengamalkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial sehari-hari. Efektivitas manajemen kelas juga meningkat karena siswa memiliki keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih kuat terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Guru perlu dibimbing, dan menyiapkan untuk menghadapi tantangan ini melalui model pengembangan yang ada, serta variasi metode pembelajaran yang berdampak langsung pada motivasi belajar dan terpengaruh oleh penerapan digitalisasi dan kompetensi guru. (Sahmaulana and Lukas 2024)

Optimalisasi hasil belajar dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sistematis, dampak kreativitas guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 16 Merangin dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama keberhasilan pendidikan. Pada dimensi kognitif, pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks menjadi lebih optimal karena visualisasi materi yang lebih konkret melalui integrasi media digital. Pada dimensi afektif, kreativitas guru berhasil menumbuhkan minat belajar yang tinggi dan membentuk karakter religius yang lebih kuat di lingkungan sekolah. Sementara pada dimensi psikomotorik, variasi metode simulasi dan praktik membuat siswa menjadi lebih terampil dalam melaksanakan ibadah maupun interaksi sosial yang islami. Keberhasilan ini membuktikan bahwa keberanian guru untuk keluar dari pola mengajar konvensional dan kemampuan mereka membaca situasi kelas merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 16 Merangin bermanifestasi dalam bentuk hibridasi media digital, fleksibilitas manajemen kelas, serta improvisasi metode yang taktis dalam menghadapi berbagai kendala lapangan. Faktor pendukung utama inovasi ini adalah motivasi internal guru yang tinggi, dukungan manajerial kepala sekolah, serta

antusiasme siswa terhadap teknologi. Meskipun demikian, guru masih menghadapi hambatan struktural berupa beban administrasi yang padat, keterbatasan alokasi waktu, serta infrastruktur digital yang belum stabil. Secara keseluruhan, kreativitas ini memberikan dampak positif yang luas pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang ditandai dengan terciptanya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), peningkatan keaktifan, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi Siburian et al., “*Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*,”
Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 2, no. 2 (2023): 9.
- Anshori, M, & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press: Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP).
- Dawiyah, Fatniaton. *Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Paris Langkis 2, no. 1 (2021): 3.
- Jalil, Abdul. 2025. “Kreativitas Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sman Terpadu Unggulan 1 Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara” 04 (03): 700.
- Nisak, Khoirun, Yuyun Bahtiar, Nur Khasibah, and Tuban Indonesia. (2023). “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Pembelajaran” 4 (2): 147.
- Oktiani, Ifni. *Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Kependidikan 5, no. 2 (2017): 216–32.
- Rusiadi. “*Variasi Metode Dan Media Pembelajaran*.” Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam 6, no. 2 (2020): 4.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta
- Tanujaya Chesley. *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein Performance: Journal Of Management And Business Startups*. Volume 2, Number 1, April 2017
- Sahmaulana,, Deni, and Samuel Lukas. (2024). “Pengaruh Digitalisasi Pembelajaran , Kompetensi Guru Dan Variasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Auliya” 5 (9): 42.

- Siburian, Abdi, Eva Angelisa Siahaan, Dorlan Naibaho, Jurusan Pendidikan, Agama Kristen, Institut Agama, and Kristen Negeri Tarutung. (2023). “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (2): 11202–9.
- Susanti, Fitri, Junaidi Junaidi, and Salmi Wati. (2024). “Kreativitas Guru PAI Dalam Mengelola Pembelajaran PAI Di SMPN 29 Sijunjung” 3 (1).
- Tanujaya Chesley. *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein Performance: Journal Of Management And Business Startups*. Volume 2, Number 1, April 2017
- Zuchri Abdussamad, (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, , 30